

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 22 Nomor 1, Mei 2026, 1-13



Keпо Digital as a Distortion of Curiosity: A Theological Reconstruction Based on Biblical Wisdom

Iman Kristina Halawa*

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

* imankristinahalawasttab@gmail.com**Saut Maruli P. Panggabean**

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

sautmaruli0511@gmail.com

Abstract

The phenomenon of digital kepo reflects a distortion of curiosity within contemporary social media culture. Curiosity, which fundamentally functions as a human capacity for seeking knowledge and meaning, is often transformed into the consumption of sensationalism, gossip, and social judgment. This study aims to reconstruct the phenomenon theologically through the concept of biblical wisdom (ḥokmâ) as a foundation for Christian digital ethics. The study employs a qualitative approach, using a normative-theological hermeneutical method, to analyze Proverbs 2:1–6, James 3:5–6, and Ephesians 4:29. The findings reveal that digital kepo constitutes a form of curiosity that has lost its moral and spiritual orientation because it is detached from divine wisdom. In contrast, biblical wisdom directs curiosity toward truth, love, and moral responsibility. This study proposes Christian Digital Wisdom as an ethical paradigm for reflective and spiritually formative digital communication practices.

Keywords:

digital curiosity, kepo, biblical wisdom, Christian ethics, cyber-wisdom.

DOI: [10.46494/psc.v22i1.650](https://doi.org/10.46494/psc.v22i1.650)

Submitted: 19 Jan 2026

Accepted: 27 May 2026

Published: 31 May 2026

Copyright:

© 2026. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

***Kepo Digital* sebagai Distorsi *Curiosity*: Sebuah Rekonstruksi Teologis Berdasarkan Hikmat Alkitabiah**

Abstrak

Fenomena kepo digital menunjukkan distorsi rasa ingin tahu (*curiosity*) dalam budaya media sosial modern. *Curiosity* yang pada dasarnya merupakan kapasitas antropologis manusia untuk mencari pengetahuan dan makna sering kali berubah menjadi konsumsi sensasi, gosip, dan penghakiman sosial. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi fenomena tersebut secara teologis berdasarkan konsep hikmat Alkitabiah (*hokmâ*) sebagai fondasi etika digital Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik normatif-teologis melalui analisis terhadap Amsal 2:1–6, Yakobus 3:5–6, dan Efesus 4:29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepo digital merepresentasikan bentuk *curiosity* yang kehilangan orientasi moral dan spiritual karena terlepas dari hikmat ilahi. Sebaliknya, hikmat Alkitabiah mengarahkan rasa ingin tahu untuk mencari kebenaran, kasih, dan tanggung jawab moral. Penelitian ini menawarkan konsep Hikmat Digital Kristen sebagai paradigma etis bagi praktik komunikasi digital yang reflektif dan formatif secara spiritual.

Kata Kunci:

Kepo Digital, Hikmat Alkitabiah, Etika Digital Kristen, Teologi Digital, Hikmat Siber.

Pendahuluan

Rasa ingin tahu (*curiosity*) merupakan bagian mendasar dari struktur kognitif manusia yang mendorong eksplorasi, pembelajaran, dan pencarian makna hidup.¹ Dalam psikologi, *curiosity* dipahami sebagai dorongan untuk mengisi “celah pengetahuan” melalui proses pencarian informasi dan pemahaman baru. Namun, di era digital, rasa ingin tahu tidak selalu diarahkan pada tujuan pembelajaran yang konstruktif. Akses informasi tanpa batas melalui media sosial telah mendorong munculnya bentuk keingintahuan yang berorientasi pada konsumsi sensasi, eksplorasi kehidupan pribadi orang lain, serta keterlibatan emosional yang dangkal. Akibatnya, rasa ingin tahu yang pada dasarnya bersifat positif dapat mengalami distorsi moral

ketika terlepas dari orientasi etis dan spiritual.² Dalam kajian ini, istilah “kepo ilmiah” digunakan untuk menunjuk bentuk rasa ingin tahu yang direkonstruksi secara teologis, yakni *curiosity* yang diarahkan oleh hikmat Alkitabiah (*hokmâ*), sehingga berfungsi sebagai sarana pencarian kebenaran, bukan sekadar konsumsi sensasi atau gosip digital. Namun, di era digital, dorongan ini tidak selalu muncul dari motivasi belajar yang sehat. Akses informasi tanpa batas melalui media sosial telah mengubah rasa ingin tahu menjadi konsumsi sensasi yang populer, yang dikenal sebagai kepo digital.

Fenomena kepo digital bukan hanya gejala sosial, tetapi juga persoalan moral. Dalam konteks komunitas digital, *social curiosity* sering bergeser menjadi *voyeuristic curiosity* yang berpusat pada gosip, rumor, dan penghakiman sosial.³

¹ George Loewenstein, “The Psychology of Curiosity: A Review and Reinterpretation.,” *Psychological Bulletin* 116, no. 1 (1994): 75.

² Jordan Litman, “Curiosity and the Pleasures of Learning: Wanting and Liking New Information,” *Cognition and Emotion* 19, no. 6 (2005): 796.

³ Freda-Marie Hartung and Britta Renner, “Social Curiosity and Gossip: Related but Different Drives of Social Functioning,” *PLoS One* 8, no. 7 (2013): 350.

Sedangkan gosip berperan terutama sebagai sarana hiburan, kontrol sosial, serta penguatan status dan kohesi dalam kelompok sosial, membedakan antara rasa ingin tahu sosial yang sehat, yakni keinginan untuk memahami orang lain secara empatik, dan rasa ingin tahu destruktif yang memicu evaluasi dangkal terhadap kehidupan sesama.⁴ Secara etis, *curiosity* dapat menjadi motivator bagi pencarian kebenaran dan pembelajaran, tetapi bila tidak dikendalikan oleh prinsip moral yang utuh, ia dapat berubah menjadi praktik penghakiman atau konsumsi konflik yang destruktif, fenomena yang saat ini marak terjadi di ranah media sosial. Di media sosial, bentuk kedua ini semakin dominan, terutama karena algoritma *platform* mendorong keterlibatan emosional yang dangkal dan reaktif. Akibatnya, keingintahuan manusia kehilangan arah moral dan spiritual.⁵ Dalam penelitian ini, kepo dipahami bukan sebagai sinonim dari rasa ingin tahu, melainkan sebagai bentuk praksis budaya yang merepresentasikan distorsi rasa ingin tahu ketika *curiosity* kehilangan orientasi hikmat Alkitabiah.

Dari perspektif teologi Kristen, fenomena tersebut menuntut refleksi yang mendalam. Media digital bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga ruang moral dan spiritual baru, tempat iman diuji melalui cara seseorang berbicara, bereaksi, dan mencari informasi. Tanpa dasar nilai rohani, media sosial mudah berubah menjadi arena “penghakiman tanpa kasih.” Surat Yakobus (3:5–6) memberi peringatan tajam mengenai bahaya lidah yang dapat “menyalakan roda kehidupan”, menggambarkan betapa destruktifnya kata-kata yang lahir tanpa kendali hikmat.

Dalam konteks digital, “lidah” kini termanifestasi melalui teks, komentar, unggahan, dan repost yang dapat dengan cepat menyebarkan luka sosial dan spiritual.

Beberapa teolog modern telah menyoroti isu ini. Campbell menegaskan bahwa media digital memperluas ruang religius, tetapi juga menghadirkan bahaya “spiritual shallowness and moral disengagement” ketika digunakan tanpa pedoman etika iman.⁶ Vallor menekankan bahwa praktik teknologi modern harus dibimbing oleh kebajikan klasik seperti kasih, kesabaran, dan kejujuran agar manusia tidak jatuh ke dalam digital vices seperti gosip atau penghukuman secara daring.⁷ Hutchings menunjukkan bahwa komunitas gerejawi daring berisiko kehilangan kedalaman spiritual ketika ekspresi iman lebih menonjol sebagai performa sosial ketimbang relasi rohani yang sejati.⁸ Karena itu, pembentukan etika digital Kristen menuntut integrasi antara kebajikan iman dan kebijaksanaan moral dalam penggunaan media sosial, agar ruang digital menjadi wahana pertumbuhan rohani, solidaritas, dan kesaksian kasih Kristus di tengah masyarakat. Dengan demikian, etika Kristen di era digital menuntut pembentukan spiritualitas yang reflektif dan praktik komunikasi yang meneladani kasih Kristus, agar media sosial tidak menjadi ruang bagi penyebaran kebencian dan penghakiman, melainkan menjadi wahana bagi pertumbuhan iman, solidaritas, dan kesejahteraan rohani komunitas.

Namun, seluruh penelitian tersebut cenderung membahas etika digital secara umum dan belum secara eksplisit mengkaji

⁴ Freda-Marie Hartung and Britta Renner, “Social Curiosity and Interpersonal Perception: A Judge× Trait Interaction,” *Personality and Social Psychology Bulletin* 37, no. 6 (2011): 4.

⁵ Arkaitz Zubiaga et al., “Detection and Resolution of Rumours in Social Media: A Survey,” *ACM Computing Surveys* 51 (February 2018), <https://doi.org/10.1145/3161603>.

⁶ H Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds (Routledge, 2013), 61.

⁷ Shannon Vallor, *Technology and the Virtues: A Philosophical Guide to a Future Worth Wanting* (Oxford University Press, 2016), 209.

⁸ Tim Hutchings, *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media* (Routledge, 2017), 145.

fenomena keingintahuan digital sebagai ekspresi teologis dari rasa ingin tahu manusia (*curiosity*) serta kaitannya dengan konsep hikmat (*hokmâ*) dalam Alkitab. Dengan kata lain, masih terdapat kesenjangan penelitian antara studi etika digital dan antropologi teologis terkait dorongan rasa ingin tahu. Padahal, dalam tradisi hikmat Alkitabiah, seperti dalam Amsal 2:1–6, pencarian pengetahuan yang sejati selalu berakar pada ketakutan akan Tuhan dan diarahkan untuk menghasilkan kehidupan yang bijaksana dan beretika. Dalam kekristenan, manusia dipahami sebagai makhluk yang diciptakan menurut *Imago Dei* (citra Allah), yang menuntut tanggung jawab moral dalam menggunakan akal budi dan kemampuan berkomunikasi. Secara antropologis, *curiosity* dipandang sebagai dorongan kognitif yang fundamental dalam pengalaman manusia, termasuk dalam konteks sosial dan relasional. Wagner menjelaskan bahwa dorongan untuk memahami “pertanyaan besar kehidupan” merupakan akar dari pencarian ilmiah dan religius, menunjukkan keterkaitan antara rasa ingin tahu manusia dengan kemampuan untuk mencari arti dan tujuan dalam kehidupan *ultimate vs. penultimate curiosity*.⁹

Walaupun literatur etika Kristen telah banyak membahas penggunaan media sosial dan komunikasi digital, kajian yang secara khusus menghubungkan distorsi rasa ingin tahu dalam budaya digital dengan konsep hikmat Alkitabiah masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada dampak media sosial terhadap perilaku etis manusia secara umum, tetapi belum secara mendalam mengintegrasikan aspek *antropologis curiosity* dengan refleksi teologis mengenai hikmat dan etika komunikasi Kristen. Kesenjangan tersebut menjadi titik tolak penelitian ini. Artikel ini secara khusus bertujuan membangun rekonstruksi teologis terhadap fenomena distorsi rasa ingin tahu dalam budaya

digital melalui perspektif hikmat Alkitabiah. Dengan menggunakan kerangka teologi hikmat, penelitian ini menegaskan bahwa rasa ingin tahu pada dasarnya merupakan bagian dari kapasitas manusia untuk mencari pengetahuan dan makna, tetapi memerlukan orientasi moral dan spiritual agar tidak berubah menjadi praktik komunikasi yang destruktif. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya merumuskan konsep Hikmat Digital Kristen sebagai dasar etis bagi praktik komunikasi digital yang reflektif, bertanggung jawab, dan berakar pada nilai-nilai kasih serta kebenaran Kristen.

Penelitian ini ingin menegaskan bahwa rasa ingin tahu (*curiosity*) pada dasarnya bukanlah dosa atau kelemahan moral, melainkan potensi antropologis yang dapat diarahkan ke arah kebaikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan konsep “kepo ilmiah” sebagai kategori teologis normatif yang merekonstruksi rasa ingin tahu manusia dalam konteks budaya digital. Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang cenderung memaknai kepo dalam kerangka sosiologis, psikologis, atau etika komunikasi, penelitian ini menempatkan kepo sebagai *distorsi dari curiosity* yang kehilangan orientasi hikmat Alkitabiah (*hokmâ*). Melalui pendekatan teologi hikmat, konsep kepo ilmiah tidak hanya berfungsi sebagai kritik teologis terhadap praktik rasa ingin tahu yang bersifat sensasional dan voyeuristik, tetapi juga sebagai kerangka normatif untuk menilai, mengarahkan, dan membentuk praktik komunikasi digital yang etis, bertanggung jawab, serta formatif bagi karakter iman Kristen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan kritik moral terhadap perilaku kepo, tetapi juga menyediakan fondasi teologis baru untuk mengonseptualisasikan etika digital sebagai bagian dari spiritual formation manusia modern.

⁹ Roger Wagner and Andrew Briggs, *The Penultimate Curiosity: How Science Swims in the*

Slipstream of Ultimate Questions (Oxford University Press, 2016), 17.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model normatif-teologis karena tujuannya bukan untuk mengukur fenomena secara empiris, melainkan untuk menafsirkan dan menilai fenomena budaya kepo dalam komunitas digital berdasarkan prinsip iman Kristen. Pendekatan normatif-teologis berfokus pada pencarian makna dan nilai moral yang bersumber dari teks Kitab Suci serta tradisi teologi yang tepercaya.¹⁰ Melalui pendekatan ini, fenomena sosial dipahami bukan hanya sebagai realitas budaya, tetapi juga sebagai ruang refleksi iman yang menuntut penilaian etis dan spiritual. Zaluchu menggarisbawahi bahwa fenomena kehidupan manusia kontemporer tidak cukup dipahami secara deskriptif saja, melainkan memerlukan konstruksi teologis normatif yang mampu mengevaluasi dan mengarahkan pengalaman tersebut dalam perspektif iman Kristen.¹¹ Oleh karena itu, penelitian ini bersifat reflektif dan kritis, serta berusaha menghadirkan discernment teologis terhadap perilaku digital manusia di era media sosial.

Sumber data primer penelitian terdiri atas teks-teks Alkitab yang secara khusus berkaitan dengan hikmat dan etika komunikasi, yaitu Amsal 2:1–6, Amsal 11:13, Yakobus 3:5–6, dan Efesus 4:29. Pemilihan teks dilakukan berdasarkan relevansinya terhadap tema hikmat, pengendalian diri, penggunaan lidah, dan tanggung jawab moral dalam komunikasi. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari literatur teologi, etika digital, psikologi *curiosity*, serta kajian

komunikasi digital yang mendukung analisis konseptual penelitian.

Teknik analisis dilakukan secara hermeneutik-tematik. Pada tahap pertama, penelitian ini mengidentifikasi tema-tema utama dalam teks Alkitab yang berkaitan dengan hikmat, rasa ingin tahu, dan etika komunikasi. Tahap kedua adalah interpretasi teologis terhadap makna teks dengan memperhatikan konteks historis serta pesan moralnya. Tahap ketiga mempertemukan hasil interpretasi biblikal tersebut dengan fenomena budaya digital kontemporer melalui dialog kritis dengan pemikiran para teolog dan sarjana etika digital. Tahap terakhir adalah sintesis teologis untuk membangun konsep Hikmat Digital Kristen sebagai kerangka etis bagi praktik komunikasi digital yang reflektif dan bertanggung jawab.

Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menunjukkan bahwa hikmat Alkitabiah tidak hanya berfungsi sebagai prinsip moral individual, tetapi juga sebagai fondasi teologis bagi pembentukan spiritualitas komunikasi Kristen di era digital.

Hasil dan Pembahasan

Kepo Digital sebagai Distorsi Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan salah satu ciri antropologis paling mendasar dalam diri manusia, yang sejak awal mendorong lahirnya ilmu pengetahuan dan perkembangan peradaban. Dalam psikologi kognitif, Loewenstein mendefinisikan *curiosity* sebagai “*a cognitively induced deprivation that motivates the closing of knowledge gaps,*” yakni kekosongan kognitif yang memotivasi individu untuk menutup celah

¹⁰ S Grenz, “The Social God and the Relational Self,” *THEOLOGICAL STUDIES* 64, no. 3 (2003): 25.

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, “Human Suffering and Theological Construction of Suffering” 7868 (2021): 127–35.

pengetahuan. Artinya, keingintahuan adalah dorongan positif yang menumbuhkan eksplorasi dan penemuan. Namun, dalam konteks sosial modern, dorongan ini tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat belajar, melainkan telah berubah menjadi mekanisme sosial yang kompleks.¹² Hartung dan Renner membedakan antara social *curiosity*, yang bersifat konstruktif karena menumbuhkan empati dan pemahaman sosial, dengan *voyeuristic curiosity*, yang terdistorsi karena berfokus pada observasi dan penilaian dangkal terhadap kehidupan orang lain.¹³ Perubahan makna inilah yang menjadi cikal bakal fenomena “kepo digital”: rasa ingin tahu yang kehilangan arah moral dan spiritual.

Platform digital menyediakan ruang bagi individu untuk menelusuri kehidupan pribadi orang lain, berpartisipasi dalam gosip daring, atau menilai peristiwa tanpa informasi yang memadai.¹⁴ Fenomena ini diperkuat oleh dinamika algoritmik yang mendorong keterlibatan emosional yang cepat dalam kondisi yang oleh Zubiaga dkk. disebut sebagai digital *rumor amplification*, di mana penyebaran rumor tidak hanya memperkuat polarisasi sosial, tetapi juga menormalisasi keingintahuan destruktif sebagai bentuk hiburan.¹⁵ Dalam perspektif etika, kepo digital menggeser makna *curiosity* dari pencarian kebenaran menjadi konsumsi sensasi. Seperti yang dijelaskan oleh Shannon Vallor, teknologi modern dapat “*distort the cultivation of virtue*” bila digunakan tanpa kebijaksanaan moral, karena manusia cenderung memburu kepuasan instan dibandingkan dengan refleksi yang bermakna.¹⁶ Dengan demikian, fenomena

kepo digital bukan sekadar persoalan perilaku daring, melainkan gejala eksistensial yang menyingkap krisis kebajikan dan hilangnya orientasi spiritual pada manusia modern.

Pandangan Alkitab mengenai distorsi rasa ingin tahu ini mencerminkan kegagalan manusia dalam memelihara hikmat (*hokmâ*) sebagai kebajikan yang diberikan oleh Allah. Kitab Amsal 2:1–6 menegaskan bahwa “hikmat datang dari Tuhan dan pengertian diperoleh dari mulut-Nya.” Katharine Dell menafsirkan hikmat bukan sekadar akumulasi pengetahuan, melainkan “*a moral and spiritual disposition to act rightly before God*,” yaitu suatu sikap moral dan spiritual untuk bertindak dengan benar di hadapan Allah. Maka, ketika rasa ingin tahu dipisahkan dari hikmat, ia kehilangan orientasi etis dan berubah menjadi pencarian sensasi.¹⁷ Perspektif ini diperkuat oleh Roger Wagner dalam *The Penultimate Curiosity*, yang menyatakan bahwa dorongan ingin tahu manusia pada dasarnya berakar pada pencarian makna terdalam (*ultimate questions*), tetapi dapat tereduksi menjadi pencarian permukaan jika terlepas dari dimensi spiritual.¹⁸ Oleh karena itu, fenomena kepo digital merupakan refleksi modern dari keingintahuan yang telah “terputus dari sumber hikmat”, sebuah bentuk kehausan pengetahuan tanpa arah moral.

Fenomena ini menuntut pemulihan orientasi spiritual dari rasa ingin tahu menuju hikmat. Vallor mengajukan konsep *technomoral virtues* seperti kesabaran, empati, dan kejujuran sebagai fondasi etika dalam menghadapi era digital,¹⁹ sementara Campbell menegaskan bahwa penggunaan

¹² Loewenstein, “The Psychology of Curiosity: A Review and Reinterpretation.”

¹³ Hartung and Renner, “Social Curiosity and Gossip: Related but Different Drives of Social Functioning.”

¹⁴ Errika Dwi Setya Watie, “Komunikasi Dan Media Sosial (Communications and Social Media),” *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (2011): 69–74.

¹⁵ Zubiaga et al., “Detection and Resolution of Rumours in Social Media: A Survey.”

¹⁶ Vallor, *Technology and the Virtues: A Philosophical Guide to a Future Worth Wanting*.

¹⁷ Katharine J Dell, *The Theology of the Book of Proverbs* (Cambridge University Press, 2023), 47.

¹⁸ Wagner and Briggs, *The Penultimate Curiosity: How Science Swims in the Slipstream of Ultimate Questions*.

¹⁹ Vallor, *Technology and the Virtues: A Philosophical Guide to a Future Worth Wanting*.

media digital harus dilandasi *spiritual intentionality* agar tidak jatuh pada *spiritual shallowness* (kedangkalan rohani) akibat kehilangan disiplin moral.²⁰ Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam kerangka teologi Kristen, rasa ingin tahu yang sebelumnya bersifat konsumtif dapat diarahkan menjadi *curiosity for truth*, yaitu keingintahuan yang mengarah pada kebenaran dan pemahaman yang sejati. Dalam paradigma hikmat digital Kristen, setiap tindakan menjelajahi informasi, berkomentar, atau berbagi konten menjadi bentuk latihan spiritual yang mencerminkan kasih dan penguasaan diri. Dengan demikian, pemulihan makna *curiosity* bukan sekadar koreksi moral, melainkan bagian dari proses pembentukan karakter Kristus dalam diri manusia modern yang hidup di tengah budaya digital yang haus akan sensasi.

Analisis teologis terhadap fenomena distorsi rasa ingin tahu dimulai dari pengakuan bahwa *curiosity* merupakan bagian inheren dari natur manusia dan proses pembentukan kognitifnya. Rasa ingin tahu memungkinkan manusia mengeksplorasi pengetahuan, membangun relasi sosial, dan mencari makna dalam kehidupan. Akan tetapi, dalam perspektif teologi hikmat, *curiosity* harus ditempatkan dalam orientasi moral yang benar dan diarahkan pada pencarian kebenaran secara bertanggung jawab. Ketika kehilangan fondasi hikmat, rasa ingin tahu dapat bergeser menjadi keingintahuan destruktif yang berpusat pada sensasi, gosip, dan penghakiman sosial.

Dalam literatur psikologi sosial, rasa ingin tahu dipandang sebagai motivasi penting dalam pembelajaran dan adaptasi

sosial.²¹ Namun, teori sosial juga menggarisbawahi perbedaan antara *social curiosity* yang sehat dan dorongan untuk mengevaluasi hidup orang lain secara voyeuristik. Hartung dan Renner menunjukkan bahwa rasa ingin tahu sosial dapat bertransformasi menjadi gosip jika motivasinya bergeser dari pencarian informasi yang bermakna menjadi konsumsi drama sosial.²² Dalam konteks teologi Kristen, naluri ini tidak diproblematiskan secara normatif. *Curiosity* sebagai fitur imago Dei tidak inheren berdosa, tetapi ia memerlukan arah moral dan hikmat yang bersumber dari ketakutan akan Tuhan (*fear of the LORD*), sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Amsal. Amsal 2:1–6 menggambarkan pencarian hikmat sebagai proses yang sadar dan aktif, yang berakar pada keterhubungan dengan Tuhan serta pada hati yang tunduk kepada-Nya.²³

Perspektif Teologis: Hikmat Alkitabiah dan Etika Lidah

Analisis terhadap Yakobus 3:5–6 menunjukkan bahwa lidah dalam tradisi Alkitab dipahami bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sebagai representasi kondisi moral dan spiritual manusia. Metafora “lidah adalah api” menggambarkan daya destruktif kata-kata yang mampu merusak relasi sosial dan kehidupan komunitas secara luas. Dalam konteks surat Yakobus, peringatan tersebut diarahkan kepada komunitas iman agar menggunakan bahasa secara bertanggung jawab dan terkendali. Temuan teologis ini memiliki relevansi yang kuat dengan budaya komunikasi digital kontemporer. Media sosial memperluas kapasitas manusia untuk berbicara, berkomentar,

²⁰ Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*.

²¹ Todd B Kashdan, Paul Rose, and Frank D Fincham, “Curiosity and Exploration: Facilitating Positive Subjective Experiences and Personal Growth Opportunities,” *Journal of Personality Assessment* 82, no. 3 (June 2004): 291–305, https://doi.org/10.1207/s15327752jpa8203_05.

²² Hartung and Renner, “Social Curiosity and Gossip: Related but Different Drives of Social Functioning.”

²³ G K Beale and D A Carson, *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament* (Baker Publishing Group, 2007), 137.

dan menyebarkan informasi secara instan tanpa proses refleksi moral yang memadai. Dalam konteks ini, komunikasi digital dapat dipahami sebagai perluasan fungsi “lidah” di ruang virtual. Ujaran kebencian, gosip digital, komentar yang menghakimi, serta penyebaran informasi pribadi tanpa verifikasi menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya mempercepat arus komunikasi, tetapi juga memperbesar potensi destruktif dari kata-kata manusia. Komunikasi digital telah menjadi perpanjangan eksistensi manusia modern, tetapi sekaligus menghadirkan risiko etis baru.²⁴ Dalam konteks fenomenologis, media sosial sering kali berfungsi sebagai “lidah kolektif” yang mempercepat penyebaran kata-kata tanpa filter moral. Samosir dan Kawengian menafsirkan Yakobus 3:1–12 sebagai panggilan etis bagi umat Kristen untuk membangun tanggung jawab moral dalam praktik komunikasi digital. Perspektif ini memperlihatkan bahwa setiap bentuk komunikasi daring pada hakikatnya merupakan tindakan moral yang mencerminkan kualitas spiritual seseorang.²⁵ Dengan demikian, etika lidah dalam tradisi Alkitab tidak lagi terbatas pada komunikasi verbal secara langsung, tetapi juga mencakup praktik komunikasi digital dalam budaya media sosial.

Dalam ayat 1–2, Yakobus memperingatkan para pengajar agar berhati-hati karena tanggung jawab mereka besar, dan dalam konteks digital, setiap pengguna media sosial sejatinya juga bertindak sebagai “pengajar” yang memiliki pengaruh luas terhadap iman dan moralitas orang lain. Ayat 3–6 yang menggunakan perumpamaan kendali kuda, kemudi kapal, dan api kecil menggambarkan pentingnya pengendalian diri dalam berbicara, yang dalam dunia digital diterjemahkan sebagai pengendalian diri dalam mengetik dan

memposting. Dengan demikian, Yakobus 3:1–12 dapat dipahami sebagai seruan teologis untuk menegakkan etika komunikasi Kristen di ruang digital, di mana pengendalian diri, kebijaksanaan, dan integritas rohani menjadi prinsip-prinsip utama. Teks ini menegaskan bahwa kedewasaan iman tidak hanya diukur melalui ibadah atau ritual, melainkan juga melalui cara seseorang berbicara dan berkomunikasi di ruang publik daring. Komunikasi digital adalah perpanjangan dari spiritualitas manusia. Ia dapat menjadi sarana pembangunan tubuh Kristus atau sebaliknya, menjadi alat kehancuran moral komunitas iman apabila tidak disertai kesadaran etis dan spiritualitas yang matang.

Secara teologis, konsep hikmat (*hokmâ*) dalam Kitab Amsal memberikan landasan etis bagi perilaku manusia, termasuk dalam dunia digital. Amsal 2:1–6 menggambarkan hikmat sebagai karunia yang datang dari Tuhan dan menjadi sumber kebijaksanaan moral. Dell menjelaskan bahwa *hokmâ* bukan sekadar kemampuan intelektual, melainkan “*a holistic moral virtue grounded in the fear of the Lord,*” yakni kebajikan menyeluruh yang berakar pada rasa takut akan Tuhan.²⁶ Hikmat berfungsi sebagai prinsip pengendalian diri (*self-control*) dan kebenaran etis yang membimbing perilaku komunikasi. Ketika rasa ingin tahu berubah menjadi kepo atau gosip, hal itu menandakan terputusnya hubungan antara pengetahuan dan hikmat. Amsal 11:13 memperingatkan, “Siapa yang suka mengadu membuka rahasia, tetapi siapa yang setia menutupi perkara.” Pesan ini mengandung makna moral yang mendalam: kebebasan berbicara tidak boleh mengorbankan integritas dan kasih sayang terhadap sesama. Menurut Beale dan Carson, teks-teks hikmat seperti ini menekankan bahwa kebijaksanaan tidak

²⁴ Hafied Cangara, *Etika Komunikasi: Menjadi Manusia Yang Santun Berkomunikasi Dalam Era Digital* (Prenada Media, 2023), 13.

²⁵ Irfandi Samosir and S Kawengian, “Bijak Bermedia Sosial: Aspek–Aspek Komunikasi Digital Di

Dalam Yakobus 3: 1-12,” *Jurnal Teologi: Sanctum Domine* 11, no. 1 (2022): 160.

²⁶ Dell, *The Theology of the Book of Proverbs*.

dapat dipisahkan dari kehidupan sosial yang etis dan bertanggung jawab di hadapan Allah.²⁷

Heidi Campbell dalam *Digital Religion* menegaskan bahwa penggunaan media tanpa kesadaran rohani akan melahirkan *spiritual shallowness*, kedangkalan iman yang membuat interaksi digital menjadi dangkal, kompetitif, dan sering kali destruktif.²⁸ Oleh karena itu, prinsip hikmat Alkitabiah harus menjadi fondasi etika digital Kristen. Vallor menambahkan bahwa kebajikan seperti kasih, kesabaran, dan kejujuran merupakan *technomoral virtues* yang harus dipraktikkan untuk menghindari digital vices seperti gosip, penghakiman, dan narsisisme secara daring.²⁹ Dalam kekristenan, hal ini berarti meneladani Kristus sebagai teladan etika komunikasi: berbicara dengan kasih, menegur dengan kebenaran, dan membangun dengan hikmat. Hikmat tidak berhenti pada pengetahuan teoritis, tetapi memanifestasikan diri dalam tindakan nyata berupa pengendalian diri, kesantunan berbicara, dan kepekaan sosial. Amsal 2:1–6 tidak sekadar mengajarkan pencarian pengetahuan, tetapi juga menuntut disposisi moral, ketekunan mendengarkan firman, ketaatan terhadap nasihat rohani, serta kerendahan hati untuk menerima disiplin Tuhan sebagai sumber kebijaksanaan sejati.

Dalam konteks komunikasi dan etika modern, prinsip hikmat ini memiliki relevansi yang signifikan. Batoebara menjelaskan bahwa dalam era digital, hikmat berfungsi sebagai prinsip pengendalian diri (*self-control*) yang mencegah manusia terjebak dalam ujaran kebencian, provokasi, dan pelanggaran etika komunikasi daring. Hal ini menekankan bahwa berbicara dengan bijak

di media sosial merupakan bentuk penerapan nilai hikmat yang sejalan dengan pengajaran Amsal, yakni menggunakan lidah (atau tulisan) untuk membangun, bukan merusak.³⁰ Sejalan dengan itu, Yosia Belo dan S. Rika menyoroti bahwa etika komunikasi Kristen pada hakikatnya berakar pada kebijaksanaan ilahi yang menuntun umat agar berhati-hati dalam berbicara, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi di ruang publik.³¹ Mereka menunjukkan bahwa hikmat dalam perspektif iman Kristen tidak hanya menghasilkan tutur kata yang santun, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab moral atas dampak sosial dari setiap ucapan. Hikmat dalam Amsal membentuk integritas moral seseorang, sehingga ia tidak mudah tergoda untuk menggunakan kata-kata sebagai alat manipulasi, fitnah, atau kekerasan simbolik.

Dalam konteks eksegetikal, struktur Amsal 2:1–6 memperlihatkan progres teologis dari penerimaan firman (ay.1–2) menuju pemahaman dan penemuan hikmat ilahi (ay.5–6). Frasa “jika engkau menerima perkataanku” (ay.1) menandakan sikap yang reseptif terhadap pengajaran Tuhan, sedangkan “maka engkau akan memperoleh pengertian tentang takut akan Tuhan” (ay.5) menunjukkan hasil moral dari ketaatan tersebut. Ayat 6 menegaskan klimaksnya: hanya Tuhan yang memberikan hikmat sejati, sehingga manusia dipanggil untuk hidup dalam kerendahan hati epistemologis dan moral. Zaluchu menegaskan bahwa pola hermeneutik dalam sastra hikmat Ibrani tidak sekadar menentukan struktur teks, tetapi juga membantu penafsir memahami gagasan utama dan konteks hidup penulis, sehingga makna hikmat dapat diangkat sebagai

²⁷ Beale and Carson, *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*.

²⁸ Heidi A Campbell and Wendi Bellar, *Digital Religion: The Basics* (Routledge, 2022), 61.

²⁹ Vallor, *Technology and the Virtues: A Philosophical Guide to a Future Worth Wanting*.

³⁰ Maria Ulfa Batoebara, “Communication Ethics in the World of Digital Media,” in *Proceedings Of International Conference On Communication Science*, vol. 2, 2022, 78.

³¹ Yosia Belo and S Rika, “Peran Etika Komunikasi Dalam Konteks Pemilihan Umum Tahun 2024: Kajian Etika Kristen,” *JURNAL LUXNOS* 9, no. 2 (2023): 59.

wawasan moral dan karakter hidup yang etis.³² Hikmat tidak sekadar menjawab persoalan intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran moral yang konkret dalam relasi sosial, termasuk di dunia digital yang penuh godaan untuk bereaksi secara impulsif dan tanpa filter etis.

Secara sistematis, hikmat dalam Amsal 2:1–6 berperan sebagai landasan teologis bagi pengendalian diri dan etika komunikasi dalam Kristen. Teks ini menegaskan bahwa pengetahuan sejati tidak semata-mata lahir dari penalaran rasional dan pengalaman inderawi manusia, tetapi juga memerlukan hikmat ilahi yang membimbing manusia menuju kebenaran moral dan spiritual. Dalam tradisi hikmat Alkitabiah, kemampuan berpikir dan pengalaman manusia dipandang sebagai anugerah Allah, namun keduanya dapat mengalami distorsi apabila terlepas dari rasa takut akan Tuhan sebagai sumber hikmat sejati. Bartholomew dan O'Dowd menjelaskan bahwa hikmat Alkitabiah bukan sekadar kemampuan intelektual, melainkan keterampilan moral untuk hidup benar di hadapan Allah.³³ Karena itu, manusia hanya mampu menggunakan pengetahuan dan kata-kata secara bertanggung jawab ketika rasio, pengalaman, dan hikmat ilahi bekerja secara integratif dalam kehidupan moralnya.

Dengan demikian, hikmat bukan hanya pengetahuan, tetapi juga modus hidup, cara seseorang berpikir, berbicara, dan berelasi yang mencerminkan takut akan Tuhan.

Hikmat Digital Kristen sebagai Paradigma Transformasi

Kemajuan teknologi digital telah membawa manusia ke era yang ditandai oleh keterhubungan tanpa batas, namun sekaligus memperlihatkan paradoks moral baru. Secara fenomenologis, ruang digital menciptakan bentuk eksistensi sosial yang terus-menerus menuntut perhatian dan partisipasi, sehingga individu kerap kehilangan kemampuan untuk berelasi secara reflektif. Vallor menyebut kondisi ini sebagai “*the virtue challenge of the information age*,” yaitu krisis kebajikan yang muncul akibat penggunaan teknologi tanpa disiplin moral.³⁴ Media sosial mendorong pengguna untuk bereaksi cepat, sering kali tanpa empati dan pertimbangan etis, sehingga perilaku kepo digital menjadi manifestasi hilangnya moral pause, yaitu ruang batin untuk menilai kebenaran sebelum bertindak. Hikmat digital Kristen (*Christian cyber-wisdom*) dibutuhkan sebagai kebajikan baru yang mampu menuntun perilaku manusia di tengah arus informasi yang deras dan tidak terfilter.

Secara teologis, gagasan hikmat digital bersumber dari konsep *hokmā* dalam Kitab Amsal yang menekankan bahwa hikmat merupakan integrasi antara pengetahuan, moralitas, dan ketaatan kepada Allah. Dell menegaskan bahwa hikmat dalam Alkitab tidak bersifat individualistik, melainkan berakar pada kehidupan komunitas yang adil dan penuh kasih. Prinsip ini menegaskan bahwa kebijaksanaan bukan hanya tentang mengetahui kebenaran, tetapi juga tentang menggunakan pengetahuan tersebut untuk membangun kehidupan bersama.³⁵ Katharine Dell kembali menekankan

³² Sonny Eli Zaluchu, “Pola Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 21, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.123>.

³³ Craig G Bartholomew, *Contours of the Kuyperian Tradition: A Systematic Introduction* (InterVarsity Press, 2017), 34.

³⁴ Vallor, *Technology and the Virtues: A Philosophical Guide to a Future Worth Wanting*.

³⁵ Katharine J Dell, “The Roots of Solomonic ‘Wisdom’ in the Pre-Exilic Period (Focusing on Proverbs),” ed. Katharine J Dell, *The Solomonic Corpus of “Wisdom” and Its Influence* (Oxford University Press, September 2020), 92, <https://doi.org/10.1093/oso/9780198861560.003.0007>.

bahwa hikmat yang sejati “*flows from the fear of the Lord and results in moral discernment.*”³⁶ Dengan demikian, hikmat digital tidak dapat dipisahkan dari dimensi teologis yang mengakar pada kasih, kebenaran, dan pengendalian diri, nilai-nilai yang menjadi antitesis terhadap perilaku kepo yang impulsif dan destruktif.

Paradigma hikmat digital Kristen mengajak manusia untuk mengalami transformasi moral dari keingintahuan yang dangkal menuju pencarian kebenaran yang memuliakan Allah. Vallor menyebutnya sebagai pengembangan *technomoral virtues*, yaitu seperangkat kebajikan seperti kejujuran, kesabaran, empati, dan kebijaksanaan praktis yang menuntun manusia untuk bertindak secara bertanggung jawab di era teknologi.³⁷ Hal ini selaras dengan ajaran Rasul Paulus dalam Efesus 4:29: “Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun.” Prinsip etika komunikasi ini kini menemukan relevansi baru di dunia digital. Sebagaimana Beale dan Carson menegaskan, hikmat yang sejati selalu melibatkan tindakan moral yang konkret dalam relasi sosial.³⁸ Budaya *kepo* dalam komunitas digital bukan sekadar fenomena sosial, tetapi juga fenomena moral yang memerlukan penilaian teologis. Perilaku ini, bila tidak diarahkan oleh prinsip hikmat Alkitabiah, berpotensi menimbulkan dampak destruktif seperti gosip, penghakiman, dan konflik sosial.

Hubungan Hikmat Alkitabiah dengan Etika Digital

Integrasi antara konsep hikmat Alkitabiah dan etika digital kontemporer memerlukan kerangka yang mampu menjembatani nilai-nilai moral Alkitab dengan praktik digital modern. Dalam tradisi Alkitab, hikmat bukan hanya sikap batin spiritual,

tetapi juga tindakan nyata yang berorientasi pada kebenaran dan kasih (Amsal 2:1–6; Yak. 3). Oleh karena itu, sebuah kerangka teoretis yang menggabungkan hikmat Alkitabiah dan etika digital akan membantu menjelaskan bagaimana kepo yang murni sebagai rasa ingin tahu manusia dapat diarahkan menjadi pencarian informasi yang bertanggung jawab dan membawa manfaat, bukan sekadar konsumsi gosip atau penghakiman.

Kajian ini berangkat dari pemahaman bahwa hikmat, etika, dan komunikasi digital merupakan tiga dimensi yang saling terjalin dalam membentuk perilaku moral manusia di era teknologi. Hikmat menjadi fondasi utama yang menuntun pemahaman tentang bagaimana kebijaksanaan bekerja dalam kehidupan manusia. Sebagaimana dijelaskan oleh Katharine J. Dell hikmat (*ḥokmāh*) bukan sekadar pengetahuan intelektual, tetapi juga kapasitas moral dan spiritual untuk menilai dan bertindak dengan benar sesuai dengan kehendak Allah.³⁹ Hikmat mencerminkan integrasi antara pengetahuan, kebajikan, dan ketundukan kepada Allah, sebuah prinsip yang menegaskan keterpaduan antara iman dan tindakan etis. Seperti diuraikan oleh Vallor, keingintahuan digital sering kali bergeser dari pencarian makna menjadi perilaku konsumtif dan impulsif, akibat banjir informasi serta tekanan dari algoritma. Vallor menegaskan bahwa *cyber-wisdom* adalah kebajikan etis yang menjaga agar rasa ingin tahu tetap berakar pada pencarian kebaikan dan kebenaran, bukan pada kepuasan sesaat.⁴⁰ Oleh karena itu, hikmat digital berfungsi sebagai penuntun moral di tengah arus informasi yang melimpah dan sering kali menyesatkan.

³⁶ Dell, *The Theology of the Book of Proverbs*.

³⁷ Vallor, *Technology and the Virtues: A Philosophical Guide to a Future Worth Wanting*.

³⁸ Beale and Carson, *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*.

³⁹ Dell, *The Theology of the Book of Proverbs*.

⁴⁰ Vallor, *Technology and the Virtues: A Philosophical Guide to a Future Worth Wanting*.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa fenomena kepo digital merupakan bentuk distorsi dari rasa ingin tahu manusia yang kehilangan orientasi moral dan spiritual. Dalam terang teologi hikmat, keingintahuan sejatinya merupakan anugerah ilahi yang harus diarahkan kepada pencarian kebenaran dan kasih. Ketika terlepas dari hikmat (*hokmâ*), keingintahuan berubah menjadi perilaku konsumtif yang memunculkan gosip, penghakiman, dan polarisasi sosial. Teks-teks Alkitab seperti Amsal 2:1–6 dan Yakobus 3:5–6 memberikan dasar normatif bahwa pengetahuan dan komunikasi manusia harus diatur oleh hikmat, kasih, dan penguasaan diri. Melalui refleksi hermeneutik dan teologis, penelitian ini memformulasikan paradigma Hikmat Digital Kristen (*Christian Cyber-Wisdom*) sebagai kerangka etika baru yang mengintegrasikan iman, hikmat, dan teknologi. Paradigma ini memandang setiap aktivitas digital sebagai praktik moral dan spiritual, di mana iman diwujudkan melalui komunikasi yang berhikmat, empatik, dan membangun. Implikasi teologis dari temuan ini bersifat ganda. Secara konseptual, penelitian ini memperluas cakrawala teologi hikmat dengan memasukkannya ke dalam konteks digital kontemporer. Secara praksis, ia memberikan dasar etis bagi umat Kristen untuk mempraktikkan spiritualitas komunikasi yang memuliakan Allah di ruang digital.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini bersifat normatif-teologis sehingga tidak melibatkan pendekatan empiris terhadap perilaku komunikasi digital pengguna media sosial secara langsung. Akibatnya, analisis yang dibangun lebih berfokus pada konstruksi konseptual dan refleksi teologis daripada pengukuran praktis terhadap respons atau pola perilaku komunitas digital tertentu. Kedua, penelitian ini membatasi kajian biblika pada beberapa teks utama, khususnya Amsal 2:1–6,

Yakobus 3:5–6, dan Efesus 4:29, sehingga belum mencakup spektrum teologi Alkitab yang menyeluruh mengenai hikmat, komunikasi, dan pembentukan moral manusia secara utuh. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai fondasi awal bagi pengembangan etika digital Kristen dalam konteks budaya media sosial kontemporer.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan teologi, psikologi digital, dan studi media guna menganalisis secara empiris hubungan antara rasa ingin tahu, perilaku komunikasi digital, dan pembentukan spiritualitas Kristen. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi penerapan konsep hikmat digital Kristen dalam konteks pastoral, pendidikan iman, dan pembinaan generasi muda di era media sosial. Kajian empiris mengenai praktik komunikasi digital jemaat, penggunaan media sosial dalam komunitas gerejawi, serta pembentukan karakter digital berbasis nilai-nilai hikmat Alkitabiah akan memperkaya pengembangan etika digital Kristen yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Referensi

- Bartholomew, Craig G. *Contours of the Kuyperian Tradition: A Systematic Introduction*. InterVarsity Press, 2017.
- Batoebara, Maria Ulfa. "Communication Ethics in the World of Digital Media." In *Proceedings Of International Conference On Communication Science*, 2:104–7, 2022.
- Beale, G K, and D A Carson. *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*. Baker Publishing Group, 2007.
- Belo, Yosia, and S Rika. "Peran Etika Komunikasi Dalam Konteks Pemilihan Umum Tahun 2024: Kajian Etika Kristen." *JURNAL LUXNOS* 9, no. 2 (2023): 268–81.
- Campbell, H. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*.

- Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds. Routledge, 2013.
- Campbell, Heidi A, and Wendi Bellar. *Digital Religion: The Basics*. Routledge, 2022.
- Cangara, Hafied. *Etika Komunikasi: Menjadi Manusia Yang Santun Berkomunikasi Di Era Digital*. Prenada Media, 2023.
- Dell, Katharine J. "The Roots of Solomonic 'Wisdom' in the Pre-Exilic Period (Focusing on Proverbs)." Edited by Katharine J Dell. *The Solomonic Corpus of "Wisdom" and Its Influence*. Oxford University Press, September 2020. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198861560.003.0007>.
- . *The Theology of the Book of Proverbs*. Cambridge University Press, 2023.
- Grenz, S. "The Social God and the Relational Self." *THEOLOGICAL STUDIES* 64, no. 3 (2003): 633–34.
- Hartung, Freda-Marie, and Britta Renner. "Social Curiosity and Gossip: Related but Different Drives of Social Functioning." *PLoS One* 8, no. 7 (2013): e69996.
- . "Social Curiosity and Interpersonal Perception: A Judge× Trait Interaction." *Personality and Social Psychology Bulletin* 37, no. 6 (2011): 796–814.
- Hutchings, Tim. *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*. Routledge, 2017.
- Kashdan, Todd B, Paul Rose, and Frank D Fincham. "Curiosity and Exploration: Facilitating Positive Subjective Experiences and Personal Growth Opportunities." *Journal of Personality Assessment* 82, no. 3 (June 2004): 291–305. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa8203_05.
- Litman, Jordan. "Curiosity and the Pleasures of Learning: Wanting and Liking New Information." *Cognition and Emotion* 19, no. 6 (2005): 793–814.
- Loewenstein, George. "The Psychology of Curiosity: A Review and Reinterpretation." *Psychological Bulletin* 116, no. 1 (1994): 75.
- Samosir, Irfandi, and S Kawengian. "Bijak Bermedia Sosial: Aspek-Aspek Komunikasi Digital Dalam Yakobus 3:1–12." *Jurnal Teologi: Sanctum Domine* 11, no. 1 (2022): 151–70.
- Vallor, Shannon. *Technology and the Virtues: A Philosophical Guide to a Future Worth Wanting*. Oxford University Press, 2016.
- Wagner, Roger, and Andrew Briggs. *The Penultimate Curiosity: How Science Swims in the Slipstream of Ultimate Questions*. Oxford University Press, 2016.
- Watie, Errika Dwi Setya. "Komunikasi Dan Media Sosial (Communications and Social Media)." *Journal The Messenger* 3, no. 2 (2011): 69–74.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Human Suffering and Theological Construction of Suffering" 7868 (2021): 127–35.
- . "Pola Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 21. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.123>.
- Zubiaga, Arkaitz, Ahmet Aker, Kalina Bontcheva, Maria Liakata, and Rob Procter. "Detection and Resolution of Rumors in Social Media: A Survey." *ACM Computing Surveys* 51 (February 2018). <https://doi.org/10.1145/3161603>.